

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia berupaya meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidup masyarakatnya, salah satunya melalui bidang pendidikan. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam memperbaiki taraf hidup, karena menjadi sarana utama untuk mengembangkan potensi manusia, mempertahankan martabatnya, serta membuka peluang bagi individu untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan yang baik dapat membantu manusia berkembang menjadi pribadi berkarakter dan berdaya guna bagi masyarakat.

Al-Quran Surah Al-Asr ayat 1–3 menggarisbawahi esensi tentang pentingnya waktu dan amal saleh.



وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman, beramal saleh, saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran”.

Tafsir Al-Jalalayn, analisis Surah Al-Asr bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala bersumpah demi waktu sebagai penegasan bahwa waktu adalah saksi atas semua perbuatan manusia. Surat ini merupakan peringatan agar manusia menggunakan waktunya dengan sebaik-baiknya untuk kebaikan dan kesabaran dalam menghadapi ujian.

Tafsir Sayyid Qutb, bahwa waktu adalah faktor yang menentukan dalam kehidupan manusia. Manusia yang lalai akan kehilangan kesempatan hidupnya sehingga menjadi rugi. Qutb menekankan bahwa amal sosial (menasihati kebenaran dan kesabaran) adalah bagian penting dari kesempurnaan iman dan amal.

Hadist yang sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya disiplin dan tanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan seperti sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berikut ini.

(٢) رَعِيْتِهِ عَنِ مَسْئُوْلٍ وَكُلُّكُمْ (١) رَاعٍ كُلُّكُمْ

artinya setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.(HR. Bukhari dan Muslim).

Hadist tersebut mengandung pesan bahwa setiap manusia memikul amanah dan memiliki kewajiban atas peran yang dijalankannya. Guru berkewajiban membimbing dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Peserta didik dituntut untuk mematuhi aturan yang berlaku

serta menjalankan tugas belajarnya dengan sikap disiplin dan tanggung jawab

Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional terdapat dalam pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa: “. . . Nilai disiplin menjadi bagian penting dari tujuan tersebut, karena disiplin mencerminkan sikap taat terhadap norma, peraturan, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara . . . “. Penjelasan tentang fungsi dan tujuan Pendidikan menurut Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003 di atas mengandung pengertian bahwa pendidikan merupakan proses untuk menjadikan manusia lebih mengenal watak dan karakter diri sendiri supaya berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki sehingga dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter, termasuk disiplin, harus dibiasakan melalui kegiatan keseharian peserta didik di sekolah, salah satunya melalui implementasi tata tertib. Tata tertib sekolah berfungsi sebagai instrumen pendidikan moral yang melatih peserta didik untuk menaati aturan, menghargai waktu, dan bertindak sesuai nilai-nilai yang berlaku.

Lickona (2003: 51), pembentukan karakter yang baik tidak terlepas dari tiga unsur pokok, yakni pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).

Ketiganya saling berkaitan dalam proses internalisasi nilai. Suyanto (2010:1–2), pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai moral melalui pembiasaan perilaku positif agar peserta didik dapat bertindak sesuai nilai-nilai kebaikan yang telah menjadi bagian dari kepribadiannya. Pendidikan karakter pada dasarnya membentuk pribadi yang mampu hidup selaras dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Disiplin merupakan salah satu nilai karakter fundamental yang menjadi dasar keberhasilan pendidikan dan pembentukan kepribadian peserta didik. Suryosubroto (2002: 267), disiplin adalah sikap menaati dan mematuhi peraturan serta tata tertib dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, bukan karena paksaan, tetapi karena kesadaran akan pentingnya keteraturan dalam kehidupan bersama. Daryanto dan Darmiatun (2013: 90), disiplin merupakan hasil dari proses pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan untuk membentuk perilaku tertib, taat, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban.

Mulyasa (2012:182), tata tertib sekolah sebagai bagian dari budaya sekolah (school culture) dan hubungannya dengan pembentukan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan, kedisiplinan, dan pengendalian diri. Soetopo (2010:156) menjelaskan tata tertib sekolah berfungsi sebagai alat pengendali dan pembimbing perilaku peserta didik agar tercipta keteraturan, kedisiplinan, serta iklim sekolah yang kondusif untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Tata tertib sekolah memiliki

peran strategis dalam membentuk karakter dan menciptakan iklim belajar yang kondusif.

Karakter mencerminkan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab yang tertanam dalam diri seseorang (Suherman, 2021). Disiplin merupakan karakter mulia yang harus dimiliki semua manusia. (Salsabila et al., 2020). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan menerapkan kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah, dengan adanya kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib bisa menjadi kunci sukses bagi kegiatan belajar mengajar di sekolah (Istiyanti, 2021)

Ritter (2018) menegaskan bahwa kebijakan disiplin di sekolah berkontribusi besar terhadap pembentukan perilaku positif dan peningkatan iklim belajar yang kondusif. Warnick dan Scribner (2020) menjelaskan bahwa tata tertib sekolah harus dipandang sebagai bagian dari pembentukan komunitas moral di sekolah. Disiplin yang berlandaskan nilai moral dan rasa tanggung jawab mendorong peserta didik untuk memiliki kesadaran diri dan menghargai norma sosial.

Observasi awal yang dilaksanakan oleh peneliti pada pertengahan Juli 2025 diperoleh gambaran bahwa sekolah tersebut telah memiliki tata tertib sekolah yang cukup komprehensif sebagai pedoman perilaku seluruh warga sekolah. Tata tertib tersebut disusun oleh pihak sekolah bersama dewan guru dan disosialisasikan kepada peserta didik setiap awal tahun pelajaran melalui kegiatan orientasi, upacara bendera, serta ditempelkan di setiap ruang kelas dan area strategis sekolah. Tata tertib memuat ketentuan

tentang kehadiran, kerapian berpakaian, kebersihan lingkungan, etika berbicara, penghormatan terhadap guru, serta ketertiban dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pengamatan di lapangan memperlihatkan bahwa implementasi tata tertib belum sepenuhnya berjalan secara efektif dan merata di semua kelas. Masih dijumpai beberapa peserta didik yang datang terlambat, tidak mengenakan seragam sesuai ketentuan, lupa membawa perlengkapan belajar, bermain saat pelajaran berlangsung, serta kurang tertib ketika jam istirahat maupun pergantian pelajaran. Beberapa peserta didik menunjukkan sikap kurang menghargai guru, misalnya berbicara saat guru menjelaskan atau tidak memperhatikan saat diberikan instruksi.

Temuan ini menunjukkan bahwa disiplin pada peserta didik belum tumbuh secara internal, melainkan masih sebatas kepatuhan eksternal terhadap aturan yang bersifat situasional. Peserta didik akan mematuhi aturan ketika ada pengawasan dari guru, tetapi kembali berperilaku tidak disiplin ketika pengawasan berkurang. Nilai-nilai kedisiplinan belum benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik sebagai bagian dari karakter pribadi.

Penguatan karakter disiplin perlu dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan dengan melibatkan semua pihak sekolah. Tata tertib hendaknya tidak hanya menjadi aturan formal, tetapi diterapkan melalui keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai positif. Disiplin dapat tumbuh

menjadi kesadaran moral yang membentuk peserta didik yang jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas.

Wawancara dengan seorang guru di sekolah tersebut menyampaikan bahwa penegakan tata tertib berjalan cukup baik, namun tingkat kedisiplinan peserta didik masih bervariasi. Peserta didik ada yang sudah terbiasa datang tepat waktu dan menaati aturan, tetapi masih ada juga yang sering terlambat, lupa membawa perlengkapan belajar, atau kurang memperhatikan saat pelajaran berlangsung. Guru menilai bahwa kedisiplinan peserta didik cenderung meningkat ketika ada pengawasan langsung, namun menurun ketika tidak ada guru di kelas.

Guru juga menekankan bahwa pembentukan karakter disiplin tidak cukup hanya dengan aturan tertulis, tetapi perlu dibarengi keteladanan dari guru. Guru harus menjadi contoh nyata dalam hal datang tepat waktu, berpakaian rapi, serta bersikap konsisten terhadap peraturan yang berlaku. Peserta didik akan meniru perilaku disiplin yang dicontohkan.

★ Guru juga menegaskan bahwa perilaku disiplin peserta didik cenderung meningkat ketika terdapat pengawasan langsung dari guru, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Sebaliknya, ketika pengawasan berkurang atau guru tidak berada di kelas, tingkat kedisiplinan sebagian peserta didik cenderung menurun. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peran guru sebagai teladan dan pengawas masih sangat dominan dalam membentuk perilaku disiplin peserta didik. Diperlukan upaya penguatan pembiasaan penguatan disiplin di sekolah.

Kendala dalam implementasi tata tertib sekolah yang terjadi ini melandasi peneliti untuk melaksanakan langkah-langkah yang sistematis, kolaboratif, dan berfokus pada penguatan karakter peserta didik. Implementasi tata tertib sekolah yang optimal diharapkan dapat memberikan penguatan karakter disiplin peserta didik sehingga peneliti mengambil judul “ Analisis Kritis Penguatan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Implementasi Tata Tertib Sekolah Pada Sekolah Dasar Negeri 1 Banjaranyar Sokaraja Banyumas”

B. Identifikasi Masalah

Uraian berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Belum optimalnya implementasi tata tertib sekolah sebagai sarana penguatan karakter disiplin peserta didik.
2. Kedisiplinan peserta didik belum terbentuk secara internal.
3. Pemahaman peserta didik terhadap tujuan tata tertib masih rendah.
4. Peran guru dalam pembinaan disiplin belum maksimal, disebabkan keterbatasan waktu, perbedaan pendekatan antar guru, dan belum terintegrasinya pembiasaan disiplin dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

C. Batasan Masalah

1. Subjek difokuskan kepada peserta didik, guru, kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri 1 Banjaranyar Sokaraja Banyumas

2. Objek terbatas pada implementasi tata tertib sekolah sebagai sarana penguatan karakter disiplin peserta didik.
3. Lokasi penelitian di Sekolah Dasar Negeri 1 Banjaranyar Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah.

D. Rumusan Masalah

Uraian berdasarkan batasan masalah maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penguatan karakter disiplin peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 1 Banjaranyar Sokaraja Banyumas?
2. Bagaimana tantangan yang dihadapi dalam implementasi tata tertib sekolah untuk menguatkan karakter disiplin peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 1 Banjaranyar Sokaraja Banyumas?

E. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis penguatan karakter disiplin peserta didik.
2. Menganalisis tantangan yang dihadapi dalam implementasi tata tertib sekolah untuk menguatkan karakter disiplin peserta didik

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui Penguatan Karakter untuk membentuk Kedisiplinan Melalui Pelaksanaan Tata Tertib yang dibuat oleh sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Untuk menguatkan karakter disiplin melalui pelaksanaan Tata Tertib di Sekolah.

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan referensi dan wawasan dalam rangka menguatkan karakter untuk meningkatkan kedisiplinan melalui tata tertib di sekolah.
- 2) Membantu guru dalam menerapkan dan menguatkan karakter disiplin menggunakan tata tertib di sekolah.

c. Bagi Sekolah

- 1) Untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dengan menghasilkan lulusan yang memiliki kemandirian yang baik.
- 2) Menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang kontekstual dan berdampak langsung kepada siswa.
- 3) Mendorong sekolah menyediakan fasilitas dan lingkungan belajar yang kondusif yang ramah lingkungan.

d. Bagi Peneliti Lain

- 1) Menjadi referensi dan materi kajian bagi peneliti lain yang melakukan penelitian serupa terkait penerapan model pembelajaran kontekstual yang berdampak kepada siswa melalui kegiatan proyek penguatan karakter.

- 2) Memberikan gambaran dan masukan bagi peneliti lain dalam merancang penelitian lebih lanjut mendalam dan komprehensif terkait topik yang sama.

